

# **LAPORAN PENELITIAN**

**BENTUK WAYANG KULIT PURWO  
CORAK PAKUALAMAN**



Oleh:

MARGONO SASTROSUDIRO

**Dibiayai dengan dana SPP-DPP Tahun anggaran 1993-1994 &  
OPF Tahun Anggaran : 1993-1994 Pos Penelitian 1993-1994  
No. Kontrak 203/PT. 44.04/M.06.04.01/1994**

**LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1994**

## LAPORAN PENELITIAN

# BENTUK WAYANG KULIT PURWO CORAK PURO PAKUALAMAN

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
NO.	028/FJPS/Pd/97
KLAS	791.559 824/s2s/b
TETAP	14 9 MAR 1997 R



MARGONO SASTROSUDIRO  
NIP. 130218150

Dibiayai dengan Dana SPP-DPP Tahun Anggaran 1993/1994  
dan OPF Tahun Anggaran 1993/1994 Pos Penelitian 1993/1994  
No. Kontrak: 203/PT.44.04/M.06.04.01/1994

LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
1994



## PENGANTAR

Setelah mengamati beberapa waktu selama kami mengabdi sebagai abdi dalem Langen Praja Pura Pakualaman maka kita orang bahwa kesenian yang ada di Pura paku Alaman itu adalah kesenian gaya Surakarta, ini ada benarnya meskipun tidak seratus persen, unsur-unsur kesenian gaya Surakarta memang ada di dalamnya. Apakah tidak bisa dimasukkan ke dalam kesenian gaya Yogyakarta? Bisa juga dimasukkan, karena unsur corak Yogyakarta pun ada didalamnya.

Mengapa bisa demikian, tidak lain karena kebesaran hati dan rasa toleransi yang tinggi dari Pura Pakualaman utamanya pribadi dari Sri Paduka KGPAA Paku Alam VIII terhadap perkembangan masyarakat yang sedang berlaku.

Seperti kita semua ketahui bahwa bersama Sri Sultan HB IX dengan Sri Paduka Paku Alam VIII membuat pernyataan dukungannya kepada Kemerdekaan Republik Indonesia 1945 dan ikut berjuang menegakkan Republik kita tercinta ini.

Bukti toleransi ini bisa dilihat pada kenyataan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari misalnya saja pada hari *pisowanan* (gladi) para abdi dalem diperkenankan memakai busana kejawen (kain, surjan dan iket) model yang manapun.

Ada kalanya para abdi dalem ada yang memakai busana *kejawen* dengan baju *beskap* model Surakarta, tetapi mungkin karena

tidak memiliki ikat kepala model Surakarta, memakai *blangkon mondholan* model Yogyakarta, juga tidak mendapatkan teguran (*disaruwe*), baik dari para *Putra Dalem*, para *Pangeran*, para *Sentana* maupun antar abdi dalem.

Apakah kesenian yang ada di Pura Pakualaman itu hanya meniru yang ada di Yogyakarta atau yang ada di Surakarta, tidak adakah kesenian asli ciptaan Pura Pakualaman sendiri? Ahli gendhing nomer satu di Yogyakarta itu adalah KRT Wasitodiningrat yang sentana atau abdi dalem Pura Paku Alaman. Tarian Bandabaya, Floret, Jebeng dan lain-lain ternyata asli ciptaan Pura Paku Alaman.

Bagaimana pada seni pedalangan khususnya wayang kulit purwa, apakah juga ada wayang kulit ciptaan Pura Pakualaman. Jawabnya hanya satu: Tentu ada.

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa usulan penelitian ini diterima dan Alhamdulillah berkat RahmatNya telah bisa diselesaikan pula.

Dengan setulus hati dihaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Sri Paduka KGPAA Paku Alam VIII, yang telah berkenan memberikan izin atas pelaksanaan penelitian ini melalui:
2. Drs. RM. Tamdaru, Pengageng Kawedanan Hageng Kapustakaan Pura Pakualaman yang telah banyak membantu serta fasilitas lain.

3. Soedarso Sp. MA. pimpinan Lembaga/Balai Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan terlaksananya penelitian ini.
4. Bp. Wiryadi Subroto, pimpinan Balai Budaya Minomartani yang telah memberikan izin untuk pemotretan wayang kulit purwa serta fasilitas lainnya.

Tentu saja diucapkan terima kasih pula kepada para nara sumber dan sahabat lainnya atas bantuan yang telah diberikan serta tidak bisa dilupakan kepada isteri tercinta beserta keluarga atas dorongannya sehingga penelitian ini bisa terselesaikan.

Laporan penelitian ini bukan merupakan hasil yang sempurna dan tentu banyak kekurangannya. Hal ini telah disadari sepenuhnya atas keterbatasan disegala bidang.

Akhirnya semoga hasil penelitian yang sederhana ini dapat berguna dimana perlu dan dapat membuka jalan untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, September 1994.

## DAFTAR ISI

PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
PENDAHULUAN	1
PURA PAKUALAMAN	6
PROPORSI	11
BUSANA DAN KELENGKAPANNYA	14
SAMPEL	23
PELAKSANAAN PENELITIAN	29
ANALISIS PROPORSI	32
ANALISIS BUSANA DAN KELENGKAPANNYA	45
KESIMPULAN	79
PENUTUP	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	

## DAFTAR LAMPIRAN

### Contoh Analisis Proporsi

1. Proporsi : HANOMAN gaya Yogyakarta	1
2. Proporsi : HANOMAN gaya Pura Pakualaman	2
3. Proporsi : HANOMAN gaya Surakarta	3

### Contoh : Detail/Pembesaran

1. Detail Batara KRESNA Pura Pakualaman	4
2. Detail HARJUNA Pura Pakualaman	5
3. Detail Bimaseno B Pura Pakualaman	6
4. Detail bagian bawah BIMASENO A P.A.	7
5. Detail Raksasa CAKIL Pura Pakualaman	8
6. Detail HANOMAN Pura Pakualaman	9



## PENDAHULUAN

Setiap bangsa mempunyai adat kebiasaan serta kebudayaannya masing-masing, bahkan setiap suku atau daerah bahkan setiap kampung atau kelompok mempunyai ciri-cirinya sendiri. Yang satu mempunyai adat kebiasaannya sendiri yang berbeda dengan yang lainnya.

Demikian pula halnya dengan bentuk kesenian maupun kebudayaannya, secara selintas mungkin bisa dianggap sama, tetapi sebenarnya apabila kita mau mengamati agak mendalam, ternyata ada perbedaan di sana-sini. Perbedaan yang ada inilah yang pada jaman penjajahan Belanda sengaja diperuncing agar mereka saling bermusuhan dan tidak ada persatuan sehingga dapat lebih memperkuat kedudukan penjajah di tanah koloninya. Meskipun kita sudah hampir lima puluh tahun merdeka, tetapi pengaruh negatif dari politik pecah belah (*devide et empera*) kadang-kadang masih muncul di masyarakat. Utamanya antara masyarakat Surakarta dan masyarakat Yogyakarta yang kedua-duanya mengaku pewaris kerajaan Mataram, hampir di segala bidang baik budayanya maupun bentuk keseniannya semuanya berbeda coraknya meskipun dari akar yang sama.

Dari buku sejarah kita dapat mengetahui bahwa kerajaan Jawa yang besar adalah kerajaan Mataram yang wilayah kekuasaannya meliputi hampir seluruh pulau Jawa. Dari sedikit tetapi pasti wilayahnya jatuh ketangan penjajah. Dimulai dari Jayakarta yang pada tahap awal hanya pembuatan



benteng saja lalu merembet daerah disekitarnya, kemudian seluruh daerah di pasisir utara, daerah *brang wetan* dan klimaknya kerajaan Mataram dibagi menjadi dua wilayah yaitu Surakarta dan Yogyakarta yang oleh orang Jawa peristiwa itu lebih dikenal dengan sebutan "*palihan nagari*" (perjanjian Giyanti). Dua kerajaan yang hanya berjarak kurang lebih 60 km. ini hampir disegala bidang dibuat berbeda meskipun akarnya sama. Sejak dari *busana* (pakaian), adat tata cara, tarian, karawitan (gamelan) dan lainnya semua dibuat beda. Masing-masing membanggakan miliknya sendiri dan saling mencela kepunyaan orang lain. Misalnya saja tentang pakaian, yang satu mengatakan pakaian *sogok upil* (pembersih hidung) karena dibuat ujung baju *surjan* itu panjang dan runcing; sebaliknya yang satu mengatakan pakaian seperti loket karena bagian belakang *beskap* dipotong melengkung (*krowok*) untuk tempat keris. Contoh lain misalnya seseorang sedang memainkan instrumen gamelan yang tidak sesuai dengan gaya setempat akan mendapatkan cercaan atau cemoahan bahkan kerap kali membuahkan pertengkaran. Orang mengatakan bahwa antara Yogyakarta dan Surakarta itu tidak bisa dibuat sama, semua harus dibuat berbeda (*waton beda*).

Pura Pakualaman pada jaman yang lalu merupakan kerajaan kecil (Kadipaten) di bawah Kasultanan Yogyakarta dan secara geografi termasuk di wilayah Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Mungkin dikarenakan hubungan kekeluargaan maka adat kebiasaan serta bentuk keseniannya sama atau mirip dengan

Surakarta. Bahkan sebagian orang menganggap kesenian ataupun adat istiadat seperti busana, tarian, karawitan (*gamelan*) dan sebagainya itu bukan corak atau gaya Yogyakarta. Masih sering kita dengar di masyarakat adanya istilah kesenian *wetan kali* dan kesenian *kulon kali* yang di maksud tentu saja kesenian yang bercorak Pura Pakualaman atau corak Surakarta dan yang satunya adalah gaya Yogyakarta.

Disini jelas bahwa Pura Pakualaman digolongkan dalam gaya Surakarta meskipun wilayahnya berada di Yogyakarta.

Seperti busana yang sering dipakai oleh Sri Paduka KGPAA Paku Alam VIII (busana kejawen) adalah bercorak Surakarta juga sebagian tarian yang ada di Pura Pakualaman adalah bercorak Surakarta. Tetapi untuk upacara grebeg, sekaten dan sebagainya masuk *kulon kali* (Yogyakarta).

Usaha untuk mendapatkan suatu ciri daerah tertentu pada dewasa ini tentu saja tidak dimaksudkan untuk meruncingkan perbedaan yang mengarah ke permusuhan, tetapi justru sebaliknya ingin menggali potensi daerah yang diharapkan dapat mendukung program pemerintah di bidang kepariwisataan yang saat ini sedang digalakkan.

Bagaimana dengan Pura Pakualaman sendiri, apakah memang meniru gaya Surakarta seperti yang dituduhkan orang, ataukah tidak ada kemungkinan mempunyai corak sendiri?

Hal inilah yang menjadi permasalahan yang ingin mendapat jawaban dari penelitian ini.

Di bidang seni tari ternyata telah berhasil direkonstruksi kembali seperti tari Floret, tari Jebeng, tari Bandabaya

oleh Mardjiyo SST. yang merupakan asli ciptaan Pura Pakualaman sendiri. Di bidang pedalangan (wayang kulit) belum ada yang menjamahnya. Tulisan ini merupakan penelitian awal di bidang pedalangan (wayang kulit).

Pura Pakualaman yang status wilayahnya di bawah kekuasaan Keraton Yogyakarta dan mempunyai hubungan kekerabatan dengan Keraton Surakarta sudah selayaknya apabila di bidang tertentu mengacu kepada kedua kerajaan tersebut. Tetapi sebagai kadipaten yang cukup berwibawa maka tidak menutup kemungkinan mempunyai coraknya sendiri. Dikuatkan dengan pengamatan yang selintas maka bisa diduga bahwa; "PURA PAKUALAMAN MEMPUNYAI CORAK WAYANG KULIT PURWA SENDIRI."

Untuk membuktikan kebenaran dari dugaan itu maka perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam. Dan dari penelitian ini sendiri diharapkan dapat menemukan corak atau ciri khusus wayang kulit purwa Pura Pakualaman.

Dari ciri khusus yang ditemukan itu selanjutnya dapat dipakai sebagai bahan pembakuan bentuk wayang kulit purwa corak Pura Pakualaman.

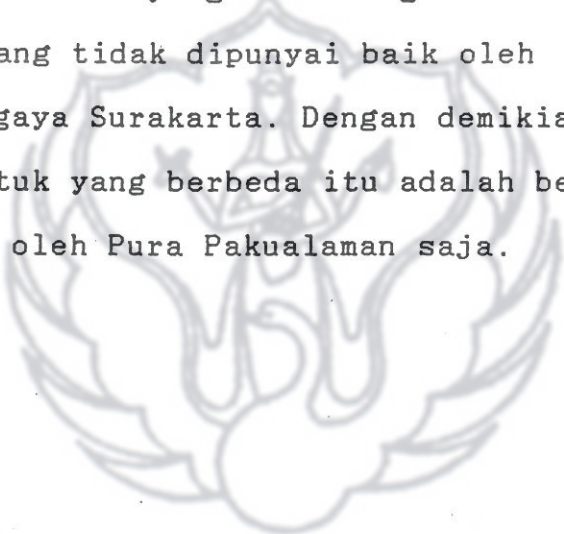
Disebabkan karena ruang yang telah dibatasi dengan tembok disiplin ilmu, maka penelitian Wayang kulit Purwa Corak Pura Pakualaman ini ditinjau dari segi bentuknya saja. Sedang yang mengandung filsafat atau arti simbolik dari bentuk itu sendiri jauh di luar jangkauan penelitian ini.

Yang dijadikan sasaran penelitian adalah satu perangkat wayang kulit purwa ciptaan Pura Pakualaman sendiri. Satu



kotak perangkat wayang yang terdiri dari bermacam-macam tokoh diambil beberapa yang terkenal di masyarakat dan yang dianggap dapat mewakili jenisnya untuk diperbandingkan dengan tokoh yang sama dari gaya lain yaitu gaya Surakarta dan gaya Yogyakarta. Pengamatan dari segi bentuk tidak dapat lepas dari segi proporsinya dan bentuk dari busana beserta kelengkapan yang dipakainya dan tidak menutup kemungkinan dari bentuk anggota badannya sendiri meskipun hal ini sangat kecil bisa didapatkan mengingat bentuk-bentuk tokoh itu kebanyakan sudah dibakukan.

Dari perbedaan bentuk yang dibandingkan akan bisa diketahui bentuk lain yang tidak dipunyai baik oleh gaya Yogyakarta maupun oleh gaya Surakarta. Dengan demikian hampir boleh dipastikan bentuk yang berbeda itu adalah bentuk khusus yang hanya dipunyai oleh Pura Pakualaman saja.



## PURA PAKUALAMAN

Pura Pakualaman merupakan sebuah daerah Kadipaten yang luasnya 4.000 *cacah* meliputi daerah Pajang dan Bagelen sedang yang berada di daerah Yogyakarta antara lain: Galur, Tawangarjo, Tawangkarto dan Tawangsoke yang terletak diantara sungai Progo dan sungai Bogowonto. Diresmikan berdirinya oleh Gubernur Jendral Sir Thomas Stamford Raffles atas nama pemerintah Inggris pada tanggal 17 Maret 1813.

Yang dinobatkan sebagai Adipati adalah BRM Haryo Suyadi (BPH Notokusumo ) putera dari Sri Sultan Hamengku Buwono I atas usul dari Sri Sultan Hamengku Buwono II, dengan sebutan: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Haryo Paku Alam I. Keraton dari Pakualaman ini biasa disebut *Puro* dan kerajaannya bisa disebut Kadipaten.

Setelah memerintah selama 16 tahun maka pada tanggal 19 Desember 1829 Paku Alam I wafat dan dimakamkan di pasarean Hastana Kotagede.

Sri Paduka Paku Alam II yang waktu mudanya bernama KRT Natadiningrat, yang kemudian hari berganti nama KPH Suryaningrat naik tahta pada tanggal 4 Januari 1830.

Paku Alam II menciptakan tarian khusus laki-laki yang diberi nama Bondoboyo. Selain itu juga menciptakan tarian Ladrang Inum, Lawungagegeng, Gadung Mlati, dan Puspawarno.

Sri Paduka Paku Alam III hanya enam tahun menduduki tahta pada tanggal 1 Desember 1858 sampai dengan mangkatnya

tanggal 17 Oktober 1864 dan dimakamkan di pasarean Hastana Kotagede.

Sri Paduka Paku Alam IV naik tahta pada tanggal 1 Desember 1864 bergelar KGPA Surya Sasraningrat dan wafat pada 24 September 1878 dimakamkan di pasarean Hastana Kotagede. Karena pergaulannya dengan bangsa Eropa, maka ciptaan tarinya ada pengaruh darinya misalnya beksan Floret (anggar), beksan Schermen. Selain menciptakan tarian, beliau juga mendisain wayang kulit yang penggarapannya dikerjakan oleh penatah Ki Kertawanda.

Sri Paduka Paku Alam V naik tahta pada tanggal 10 Oktober 1878 dengan gelar KGPA Prabu Suryodilogo. Wafat pada tanggal 6 November 1900 dimakamkan di pasarean Girigondo Temon, Kulon Progo.

Sri Paduka Paku Alam VI hanya menduduki tahta selama satu tahun, dinobatkan pada tanggal 11 April 1901 dan wafat pada tanggal 9 Juni 1902.

Sri Paduka Paku Alam VII naik tahta pada 17 Desember 1906 dan mangkat pada tanggal 16 Februari 1937 dimakamkan di pasarean Hastana Girigondo Kulon Progo.

Sri Paduka Paku Alam VIII, sewaktu muda bernama BRM Haryo Soelarso Koento Soeratno dan naik tahta pada tahun 1937 dan bergelar KGPA Soeryo Dilogi dan kemudian menjadi KGPA Paku Alam VIII. Pada tahun 1946 diangkat sebagai Kolonel Kehormatan, dan pada bulan Mei beliau diangkat menjadi Wakil Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta. Setelah clash ke II (1949) beliau menjadi Gubernur Militer DIY



dengan pangkat Kolonel. Berdasarkan penetapan Presiden No. 16/1959 dan berdasarkan UU Pokok No. 18/1965 beliau diangkat menjadi Wakil Kepala Daerah DIY. Dan sejak 1992 Sri Paduka Paku Alam VIII menjabat sebagai Gubernur Kepala Daerah DIY. Beliau bersemayam di *Kraton Alit* Kadipaten Pura Pakualaman yang letaknya disebelah utara agak ketimur Kraton Yogyakarta di jalan Sultan Agung. 1)

Dari uraian di atas jelaslah kiranya yang dimaksudkan dengan Pura Pakualaman adalah Istana Kadipaten yang masyarakat biasa menyebutnya dengan *Kraton Alit* dimana Sri paduka Paku Alam VIII yang Gubernur Kepala Daerah Tk. I DIY bertempat tinggal.

Pura Pakualaman sedikitnya mempunyai empat perangkat wayang kulit yang berada di luar gedung induk (Proboyekso).

Tidak menutup kemungkinan bahwa di gedung pusaka masih terdapat perangkat wayang kulit lagi yang dikeramatkan atau merupakan wayang pusaka kelengkapan dari pusaka lainnya seperti gong, kenong, bendhe dan lainnya. Barang-barang pusaka ini tentu saja tidak setiap orang bisa mengetahuinya dan tentu saja hal ini di luar jangkauan tulisan ini.

Empat perangkat wayang kulit yang dimaksud adalah wayang kulit yang tersimpan di gedung sayap barat bersama sama

1) , Visit Indonesia Year 1991 (Buku Panduan), Festival Kraton Yogyakarta Istana Pakualaman, Yogyakarta, 1991, hal. 7-9.

dengan perangkat *gamelan monggangan*. Satu perangkat wayang kulit purwa yang berasal dari Surakarta pemberian Ingkang Sinuwun P.B. X. Sudah barang tentu wayang kulit ini bercorak Surakarta, dan wayang yang di lehernya tertera tulisan PB X ini kemungkinan merupakan kelengkapan dari perangkat gamelan yang bercirikan PBX juga.

Satu perangkat wayang kulit lainnya yang oleh para *abdi dalem* diberi sebutan *wayang dokteran* karena wayang ini berasal dari Dr. Sutomo. Wayang ini bergaya Surakarta pula. Kedua perangkat wayang inilah yang sering dipakai pertunjukan apabila Pura Pakualaman menyelenggarakan suatu upacara. Oleh karena tidak terlalu salah kalau orang mengatakan wayang Pura Pakualaman bercorak Surakarta.

Satu perangkat wayang kulit adalah *wayang gedhog* yang menurut keterangan dibuat pada jaman Paku Alam V. Dan seperti telah kita ketahui bahwa wayang gedhog tidak mempergelarkan ceritera Mahabarata atau Ramayana tetapi mempergelarkan ceritera yang diambil dari Serat Panji. Pertunjukan wayang gedhog sudah semakin langka dan kurang diminati oleh masyarakat, oleh karena itu pada Festival Kraton Yogyakarta September 1991 dan Agustus 1994, Pura Pakualaman mempergelarkan kembali wayang gedhog ini.

Satu perangkat wayang kulit yang terakhir adalah wayang kulit purwa yang diciptakan oleh Pura Pakualaman sendiri. Beberapa wayang menunjukkan buatan jaman Paku Alam III dan sebagian dibuat jaman Paku Alam IV, bahkan sebagian ada yang buatan baru yaitu jaman Paku Alam VII.

Perangkat wayang inilah yang dimaksud dalam penelitian ini yang dinyatakan dengan wayang kulit purwa Pura Pakualaman.

Menurut catatan yang ada di perpustakaan Pura Pakualaman, Wayang Kyai Jimat ini semuanya kurang lebih ada 435 buah wayang yang terdiri dari wayang *dasaran* ada 229 buah, simpingan kiri 94 buah dan simpingan kanan 112 buah tidak termasuk wayang binatang, senjata serta kendaraan.

